BAB II

TAFSIR: SEBUAH PEMETAAN AWAL

A. Pengertian tafsir

Kata tafsir merupakan *masdar* dari فسّر- يفسّر- تفسيرا yang mengikuti *wazan* فعل – يفعل – تفعيلا . Asalnya adalah kata فسَر- يفسُر- تفسيرا yang artinya "membuka". Penggunaan *wazan* فعل memiliki fungsi membentuk kata kerja transitif. Dengan demikian, فسّر berarti menjelaskan, menerangkan.[1] Dalam hal ini, menurut Muhammad Husayn al-Dhahabi, secara bahasa, tafsir digunakan untuk menunjukkan dua hal: mengungkapkan yang tersembunyi (*hissi*), dan mengungkapkan makna yang memungkinkan.[2] Makna terakhir inilah yang biasa digunakan.

Jadi, dalam hal ini, beberapa ulama telah mendefinisikannya secara etimologis sebagai *al-mubalaghah min al-fasr* yaitu penyingkapan secara panjang lebar (secara detail).[3] Tafsir di sini juga dapat diartikan dengan sebaik-baik penjelasan ataupun keterangan.[4] Begitu pula dengan Mustafa Muhammad al-Hadid al-Tahari telah memaparkan bahwa tafsir secara etimologi adalah *al-ibanah wa kasyfu al-Mughatta*, yaitu menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup.[5]

---

[1] Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Alim al-Kutub, tt), 65. Bandingkan dengan Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet 5 (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), 455.
[2] Lihat Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, jld. 1, cet 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1976), 15.
[3] Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudhui* (Damaskus:Dar al-Qalam,1989), 15.
[4] Ibid.
[5] Mustafa Muhammad al-Hadid al-Tahari, *Ittijah al-Tafsir fi al-Asr al-Hadith* (t.t.: Majma Buhuth al-Islamiyah,t.t.), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan definisi tasfir secara terminologis adalah sebagai penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir).[6] Manna' al-Qattan mendefinisikannya dengan ilmu yang membahas tentang tata-cara mengucapkan lafadz al-Qur'an dan ilmu yang membahas tentang pemaknaan yang terkandung di dalamnya.[7] Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata tafsir ini diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya.[8] Pengertian serupa juga dipaparkan oleh Nasruddin Baidan bahwa menafsirkan al-Qur'an adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.[9]

Sedangkan ilmu tafsir sendiri adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an, mulai dari sejarah turun al-Qur'an, sebab-sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufassir, bentuk penafsiran, metodologi tafsir, corak penafsiran, dan sebagainya. Semua aspek ini dikaji dalam ilmu tafsir. Jadi ilmu tafsir membahas teori-teori yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran al-Qur'an adalah upaya menjelaskan makna-makna yang

---

[6] al-Dhahabi, *al-Tafsir*, 18. lihat juga Dhahir bin Iwad al-Alma'i, *Dirasat fi al-tafsir al-MawdhuIi li al-Qur'an al-Karim,* (t.t.: t.p., 1405H), 7. Definisi Tafsir secara terminologi ini hampir sama dengan yang termaktub di dalam buku Mustafa Muslim. Lihat Muslim, *Mabahith,* 15. Pengertian ini, dalam batas-batas tertentu memang bisa dikatakan sangat sederhana, karena di dalamnya masih belum mencantumkan syarat-syarat metodologis yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Akan tetapi jika kalimat terakhir dari definisi al-Dhahabi di atas digaris bawahi, yaitu "kemampuan manusia", maka sebenarnya definisi ini juga meniscayakan adanya sebuah syarat tertentu bagi seseorang jika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Mengenai syarat-syarat seseorang untuk menjadi mufassir ini akan dipaparkan pada sub-bab selanjutnya.

[7] al-Qattan, *Studi*, 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an melalui penerapan teori-teori tersebut.[10]

Dalam diskursus tafsir, term tafsir dan takwil merupakan dua istilah yang popular sejak permulaan Islam sampai sekarang. Istilah takwil pernah menimbulkan polemik yang tajam di kalangan ulama, khususnya generasi *muta'akhkhirin* (ulama yang lahir setelah periode salaf, mulai sekitar permulaan abad ke-4 Hijriyah). Salah satu penyebabnya ialah berbeda pemahaman dan persepsi antara generasi salaf (sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*) dan generasi yang datang kemudian (*muta'akhkhirin*) tentang konotasi istilah tersebut. Para ulama *mutaqaddimin* cenderung memahami istilah itu sama dengan tafsir. Dengan demikian, takwil menurut mereka adalah sinonim (*muradif*) bagi tafsir. Artinya, tafsir adalah takwil dan takwil adalah tafsir dan pengertian ini lazim digunakan dalam kitab tafsir di abad klasik (salaf).[11]

Namun setelah periode salaf, term tafsir cenderung dipahami dalam pengertian menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat, tapi tidak mengabaikan pemikiran; sementara takwil menjelaskannya melalui pemikiran dan argumen rasional, namun tidak mengesampingkan riwayat. Mengenai definisi istilah takwil ini, adalah apa yang disimpulkan ulama yaitu hal yang berhubungan dengan *dirayah*, dan lebih banyak dipakai (dalam

---

[8] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 882.
[9] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67.
[10] Ibid.
[11] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan) makna dan susunan kalimat.[12] Takwil serupa inilah yang akhirnya dikenal dengan sebutan tafsir *bi al-ra'y*. Tafsir ini terbagi ke dalam dua kategori: 1) dapat diterima: tafsir yang tidak menyimpang dari al-Qur'an dan Hadith serta didukung oleh argumen yang dapat dipertanggung-jawabkan; dan 2) ditolak, dan bahkan dicela oleh sebagian besar ulama, yaitu tafsir yang berdasarkan pemikiran semata.[13]

B. Sumber-sumber penafsiran al-Qur'an

1. Tafsir *bi al-ma'thur*

Pada masa-masa awal keislaman, penafsiran al-Qur'an banyak mengacu pada tafsir *bi al-ma'thur*, yaitu penafsiran berdasarkan kutipan-kutipan yang sahih,[14] baik dengan mengacu pada al-Qur'an sendiri atau sabda Nabi Muhammad Saw. dan atau perkataan sahabat sebagai sumber rujukannya.[15] Dalam hal ini, terdapat pembatasan tafsir *bi al-ma'thur* dengan hanya merujuk kepada tiga sumber tersebut. Namun ada pula yang menambahkannya berdasarkan perkataan tabi'in.[16]

Penafsiran dengan mengacu pada sumber-sumber tersebut menurut beberapa ulama adalah yang terbaik. Hal ini sebagaimana penuturan Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa: "Jika ada orang yang bertanya: "Apakah jalan yang terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an? Maka jawabnya: "Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Apabila kamu tidak mendapatkan

---

[12] al-Qattan, *Studi*, 461.
[13] Baidan, *Wawasan*, 69.
[14] al-Qattan, *Studi*, 482.
[15] Muhammad Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jld. 2 (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, tth.), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya dalam al-Qur'an, maka tafsirkanlah dengan Sunnah, karena sesungguhnya ia memberikan penjelasan terhadap al-Qur'an. Apabila tidak kamu temukan tafsirnya dalam al-Qur'an dan tidak pula dalam Sunnah, maka merujuklah kepada perkataan-perkataan sahabat Nabi, karena mereka paling mengetahui sesudah Nabi, mengingat mereka menyaksikan sebagian turunnya al-Qur'an dan situasi ketika ayat itu turun serta mereka memiliki pemahaman yang benar dari Nabi. Apabila penafsirannya tidak ditemukan dalam al-Qur'an, Sunnah dan perkataan sahabat, maka dalam hal ini para imam merujuk pada perkataan tabi'in.[17]

Penafsiran dengan al-Qur'an sebagai sumbernya adalah upaya menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain. Al-Qur'an diposisikan untuk berbicara sendiri. Mengenai sumber penafsiran ini, di antara ulama tidak ada perbedaan pendapat. Cara yang dipakai dalam metode ini adalah dengan membawa suatu ayat yang *mujmal* (global) kepada suatu ayat yang *mubayyan* (rinci) untuk mendapatkan penjelasannya. Atau membawa ayat yang masih *mutlaq/'am* (bermakna umum) kepada ayat yang *muqayyad/khas* (bermakna tertentu/khusus) sebagai penjelasannya.[18]

Penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah Nabi didasarkan pada firman Allah Swt dalam al-Qur'an yang berbunyi:

---

[16] al-Dhahabi, *al-Tafsir*, 2. lihat juga al-Qattan, *Studi*, 461.

[17] Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah, *Muqaddimat fi Usul al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971), 93.

[18] Abdul Mustaqim, *Madhahib Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasih Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 38. Bandingkan dengan dengan Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Naghays, 1986) 79, dan Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 49-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ[19]

Artinya: "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan membawa keterangan-keterangan (mujizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*."

Persoalan ini tidak terlepas dari fungsi Sunnah itu sendiri. Beberapa fungsi Sunnah di antaranya: *Pertama*, Sunnah sebagai *bayan ta'kid*, yaitu berfungsi menguatkan atau menggaris bawahi kembali apa yang terdapat di dalam al-Qur'an. *Kedua*, Sunnah sebagai *bayan tafsir*, yaitu berfungsi memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga,* Sunnah sebagai penetap baru yang belum ditentukan dalam al-Qur'an.[20] Sebab itulah, maka Hadith atau Sunnah Nabi banyak dijadikan sebagai sumber penafsiran al-Qur'an oleh para sahabat dengan asumsi bahwa banyak Hadith yang merupakan penjelasan terhadap ayat-ayat yang *mushkil* dan ditanyakan sahabat kepada Nabi.[21]

Sumber penafsiran *bi al-ma'thur* berikutnya setelah al-Qur'an dan al-Sunnah adalah pendapat atau penafsiran dari sahabat Nabi. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* mengatakan bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan proses turunnya wahyu al-Qur'an layak diposisikan sebagai Hadith *marfu'*. Sebab

[19] al-Qur'an, 16: 43-44
[20] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 122-123.
[21] Mustaqim, *Madhahib*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu pula, maka sebagian ulama berpendapat bahwa penafsiran dengan menggunakan sumber dari tafsir sahabat termasuk tafsir *bi al-riwayah*, walaupun terdapat sebagian ahli yang berpendapat bahwa penafsiran dengan menggunakan pendapat sahabat sebagai sumbernya adalah penafsiran *bi al-dirayah* karena pada dasarnya adalah sebuah ijtihad dari sahabat belaka.[22]

Sedangkan penafsiran dengan menggunakan pendapat generasi setelah sahabat atau tabi'in, menurut pendapat ulama yang mengakuinya sebagai sumber penafsiran *bi al-ma'thur* karena mereka adalah generasi yang memiliki kedekatan dengan sahabat. Di samping itu, penafsiran tabi'in ini banyak mengacu pada al-Qur'an, Sunnah Nabi dan pernah bergumul dengan kehidupan dan pendapat sahabat.[23] Namun ulama yang lain mengangapnya tidak termasuk dalam kategori *bi al-ma'thur*. Bahkan sebaliknya, ia masuk dalam bentuk tafsir *bi al-dirayah* atau *bi al-ra'yi*. Hal ini dengan sebuah asumsi bahwa pendapat tabi'in ini lebih banyak mengacu pada ijtihad bahkan kisah-kisah israiliyat,[24] karena begitu kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi. Di samping itu, apabila mengacu pada kaidah periwayatan Hadith, maka sanad yang disandarkan kepada tabi'in adalah *maqthu'*, sedangkan hadits *maqthu'* tidak digunakan sebagai hujjah oleh para ahli Hadith. Oleh sebab itu, maka penolakan beberapa ulama tentang pendapat tabi'in sebagai sumber penafsiran ini cukup beralasan.

---

[22] Pendapat ini telah diungkapkan oleh Muhammad Amin Suma. Lebih jelasnya lihat Suma, *Studi*, 60.
[23] al-Dhahabi, *al-Tafsir*, 128. lihat juga Mustaqim, *Madhahib*, 46.
[24] Ibid., 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perbincangan tafsir *bi al-ma'thur* ini, terdapat persoalan yang sangat krusial di dalamnya, yaitu apakah penafsiran *bi al-ma'thur* ini berdasarkan penafsiran yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, atau penafsiran al-Qur'an berdasarkan bahan-bahan yang diwarisi dari Nabi berupa al-Qur'an dan Sunnah atau Hadith, serta pendapat sahabat.[25] Kedua permasalahan ini memiliki implikasi yang besar dalam penafsiran. Jika yang pertama diterima, maka tafsir *bi al-ma'thur* adalah sesuatu yang telah baku dan tidak dapat dikembangkan lagi. Dalam hal ini tugas mufassir hanya meneliti sanadnya: apakah sahih atau tidak? Jika ternyata sahih, maka penafsiran tersebut diterima, tapi jika tidak, maka penafsiran itu ditolak. Apabila pengertian yang kedua diterima, maka penafsiran *bi al-ma'thur* dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman karena dalam pengertian yang kedua itu masih terbuka bagi para mufassir untuk mengembangkan pemikirannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Kedua pemahaman di atas tidak bertentangan karena yang pertama, merupakan pengertian sempit bagi *al-ma'thur*, sementara yang kedua adalah pengertian yang lebih luas. Walaupun pengertian yang kedua memberikan peluang bagi ulama untuk berijtihad dalam penafsirannya, namun tidak sampai pada wilayah tafsir *bi al-ra'y*. Dengan perkataan lain, tafsir *bi al-ma'thur* itu tetap menjadikan riwayat sebagai dasar; sedangkan tafsir *bi al-*

[25] Pada dataran ni, ulama berbeda pendapat mengenai batasan tafsir *bi al-ma'thur*. Di antara mereka ada yang membatasinya pada penafsiran yang telah dilakukan oleh ayat al-Qur'an sendiri, Sunnah Nabi, dan para sahabat. Lihat al-Zarqani, *Manahil*, 12. Namun ada pula yang menambahkannya dengan pendapat tabi'in sebagai sebuah tafsir *bi al-ma'thur*. Lihat al-Dhahabi, *al-Tafsir* , 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra'yi berangkat dari pemikiran (ijtihad), kemudian dicari argumen berupa ayat-ayat al-Qur'an, Sunnah Nabi dan sebagainya untuk mendukung penafsirannya tersebut. Dengan demikian, tafsir *bi al-ma'thur* lebih banyak memakai riwayat daripada tafsir *bi al-ra'y*.[26]

2. Tafsir *bi al-ra'y*

Adapun pengertian dari tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan menyimpulkannya didasarkan kepada ra'y semata.[27] Atau dengan kata lain, tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau ijtihad.[28]

Maksud dari ijtihad dalam sebuah karya tafsir adalah upaya penalaran yang sungguh-sungguh untuk memahami al-Qur'an dalam rangka menggali kandungan maknanya dengan menggunakan analisis berdasarkan data-data yang ada. Pada mulanya, usaha menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ijtihad terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti yang dikandung oleh suatu kata. Namun seiring dengan perkembangan pemikiran, semakin berkembang dan bertambah besar pula porsi ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an.[29]

Penafsiran yang semacam ini berkembang amat pesat di kalangan ulama *muta'akhkhirin*. Melihat perkembangan tafsir *bi al-ra'y* yang demikian pesat ini, maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Manna' al-Qattan bahwa

---

[26] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43-44.
[27] al-Qattan, *Studi*, 488.
[28] Baidan, *Metode*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'thur*. Walaupun demikian, dalam penerimaan penafsiran yang semacam ini, para ulama terbagi dua: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat *lafdhi* (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran yang berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata (hawa nafsu) tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran semacam ini telah diharamkan sebagaimana pendapat Ibn Taimiyah.[30]

Pendapat Ibn Taimiyah ini, apabila dilacak lebih jauh, merujuk pada sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi: "Barangsiapa berkata tentang al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaknya dia menempati tempat duduknya di neraka." Sedangkan dalam redaksi lain juga disebutkan: "Barang siapa berkata tentang al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, walaupun ternyata benar, dia telah melakukan kesalahan.

Namun, kedua kelompok dari ulama di atas sepakat untuk membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulallah Saw. atau berdasarkan kaedah-kaedah yang *mu'tabar* (diakui sah secara bersama).[31] Jadi, di sini terdapat koridor yang

---

[29] Shihab, *Membumikan*, 72.
[30] Ibn Taimiyah, *Muqaddima*t, 05.
[31] Baidan, *Metode*, 47. Kaidah-kaidah ini diperlukan bagi seorang mufassir untuk menghindari penyimpangan atau kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Para ahli telah membuat kaidah-kaidah penafsiran tersebut, di antaranya kaidah dasar tafsir, kaidah *isim* dan *fi'il*, kaidah *'amr* dan *nahi*, kaidah *istifham*, kaidah *ma'rifat* dan *nakirah*, kaidah *mufrad* dan *jama'*, kaidah tanya jawab, kaidah *wujuh* dan *nadair*, kaidah *damir*, kaidah *mudhakkar* dan *mu'annath*, kaidah *shart* dan *hadhf jawab al-shart*, kaidah *hadhf al-maf'ul*, kaidah redaksi kalimat umum dan kalimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dipatuhi oleh seorang mufassir ketika dia harus menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan rasio atau ijtihad pribadinya, agar supaya penafsirannya dapat memenuhi standar kelayakan sebuah tafsir.

C. Metode-metode penafsiran al-Qur'an

Adapun metode-metode penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari empat macam metode, yaitu: *ijmali, tahlili, muqarin* dan *mawdui*.[32]

1. Metode *ijmali* (global)

Metode *ijmali* adalah cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan makna global (pokok).[33] Sedangkan Nashruddin Baidan mengartikannya dengan metode dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.[34]

Penggunaan metode *ijmali* membuat tafsir lebih mudah dipahami dan terkesan praktis. Bahasanya lebih mendekati bahasa al-Qur'an. Yang paling penting, metode ini bebas dari cerita-cerita *israiliyat*. Namun, tafsir dengan metode ini biasanya menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan kekurangan ruang untuk analisa yang memadai.[35]

---

khusus, dan kaidah-kaidah lainnya. Lihat Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa1998), 143.

[32] Abd. Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 11.

[33] al-Farmawi, *Metode*, 29.

[34] Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Surakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Surakarta, 1999. 13. Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 13.

[35] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metide *ijmali* ini, biasanya mufassir langsung menafsirkan al-Qur'an dari awal hingga akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Di samping itu, tidak ada ruang bagi mufassir untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara gamblang dan rinci. Oleh sebab itu, maka seseorang yang membaca tafsir dengan metode ini seakan-akan masih membaca al-Qur'an padahal yang dibaca adalah tafsirnya.[36]

2. Metode *tahlili* (analitis)

Metode *tahlili* adalah metode dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.[37] Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandungnya seperti; kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, unsur *munasabah*, dan tidak ketinggalan pula pendapat-penedapat mengenai ayat tersebut baik dari Nabi Muhammad Saw., sahabat, maupun ulama yang lain.[38]

Beberapa ciri dari metode *tahlili* adalah; menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'thur* maupun yang *al-ra'y*. Dalam penafsiran tersebut, al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tidak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Demikian pula turut diungkapkan

[36] Ibid., 14.
[37] al-Farmawi, *Metode.*, 12. dan Baidan, *Rekonstruksi*, 31.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi Muhammad Saw., sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan para ahli tafsir lainnya dari beberapa disiplin ilmu, seperti teologi, fikih, bahasa, sastra, dan sebagainya. Selain itu, dijelaskan pula *munasabat* (kaitan) antara satu ayat dengan ayat yang lain, juga antara surat dengan surat yang lain. Di samping ciri yang demikian, tafsir yang mengikuti metode analitis ini diwarnai juga oleh kecenderungan dan keahlian mufasirnya, sehingga lahirlah berbagai corak penafsiran seperti fikih, sufi, falsafi, *ilmi*, *adabi ijtima'i*, dan lain-lain penafsiran kosa kata juga mendapatkan perhatian yang cukup besar.[39]

Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa yang menjadi ciri dari metode analitis ini bukan menafsirkan al-Qur'an dari awal mushaf hingga akhirnya, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya. Sebab itulah, maka tafsir *tahlili* ini cenderung tidak menuntaskan permasalahan, melainkan sesuai dengan kapasitas ayat yang ditafsirkannya. Bahkan kadang-kadnag kontradiktif dengan pemahaman ayat-ayat yang lain.[40]

3. Metode *muqarin* (komparatif)

Metode *muqarin* memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah; metode dengan membandingkan *nas* ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda atas satu kasus yang sama. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadith yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan

[39] Baidan, *Rekonstruksi*, 32-33.
[40] Ibid., 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an.[41]

Dalam metode ini, perbandingan menjadi ciri utama. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan Hadith adalah pendapat para ulama tafsir. Oleh karena itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola yang semacam itu tidak dapat disebut metode komparatif.[42]

4. Metode *mawdu'i* (tematik)

Metode *mawdu'i* adalah metode dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun menjadi satu kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.[43] Dengan menggunakan metode ini, maka penafsiran yang dihasilkan akan utuh dan tidak parsial, praktis, dinamis dan sistematis.[44] Namun ia dapat memenggal ayat dan cenderung tidak utuh dalam satu ayat atau surat dan pemahamannya pun cenderung hanya pada tema yang dimaksudkan (terbatas).[45]

---

[41] Ibid., 65.
[42] Ibid., 68.
[43] Ibid., 151.
[44] Ibid., 165-167.
[45] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan namanya, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut dengan metode topikal. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Semua yang berkaitan dengan permasalahan yang tercakup di dalam tema yang dipilih dibahas secara tuntas dan menyeluruh sehingga diperoleh solusi dari permasalahan yang timbul dalam bidang tafsir.[46]

Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam metode *mawdui* di antaranya adalah: menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukhah* dan sebagainya. Menelusuri latar belakang turun (*asbab al-nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun jika ada. Meneliti semua kata atau kalimat yang dipakai dengan cermat, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munasabat*, pemakaian kata ganti (*damir*), dan sebagainya. Mengkaji pemahaman ayat-ayat yang dikaji dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun kontemporer. Semuanya itu dikaji dengan seksama dan tuntas dan dengan menggunakan penalaran yang obyektif melalui kaidah-kaidah tafsir

[46] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari al-Qur'an, Hadith, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.[47]

D. Corak penafsiran al-Qur'an

Corak penafsiran yang dimaksud di sini adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran.[48] Sedangkan Islah Gusmian mengistilahkannya dengan kata "nuansa tafsir" dengan arti ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.[49] Mengenai corak penafsiran ini, Quraish Shihab mengemukakan beberapa corak penafsiran yang telah dikenal selama ini, yaitu: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, dan corak budaya kemasyarakatan.[50]

Dalam sebuah penafsiran, mufassir berhak menentukan corak yang akan digunakannya dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan tidak ada batasan dalam menentukan corak yang akan digunakannya. Dalam penafsirannya, terkadang mufassir hanya menggunakan satu corak saja yang lebih dikenal dengan corak khusus. Ada pula yang menggunakan corak kombinasi dengan menyatukan dua corak sekaligus dalam penafsirannya, ada pula yang menggunakan corak umum tanpa ada

---

[47] Ibid., 152-153.
[48] Mustaqim., *Madhahib*, 81.
[49] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), 231.
[50] Shihab, *Membumikan*, 73. Bandingkan dengan Islah Gusmian, yang menggambarkan corak—lebih tepat bagi nuansa tafsir—ke dalam lima macam. 1) kebahasaan, 2) sosial kemasyarakatan, 3) teologis, 4) sufistik, dan 5) psikologis. Untuk lebih jelasnya pembahasan ini, lihat Gusmian, *Khazanah*, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri-ciri tertentu yang mengarah pada corak-corak khusus atau karena keragaman corak yang terdapat dalam penafsirannya.[51]

E. Syarat-syarat mufassir

Untuk menghindari terjadinya spekulasi dalam penafsiran, maka para ulama tafsir menetapkan sejumlah kaidah dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan persyaratan seorang mufassir ini sebagai berikut:

Pertama, memiliki i'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama. Seseorang yang mendustakan agama tidak dapat dipercaya dalam soal keduniaan, maka bagaimana dia dapat dipercaya dalam soal agama? Begitu pula, seseorang yang dituduh menyimpang dari ajaran agama tidak dapat dipercaya karena dia akan menyebarkan fitnah dan akan menyesatkan orang banyak dengan kebohongannya. Demikian pula orang yang diduga dikendalikan oleh hawa nafsu, sangat mungkin hawa nafsu akan mendorongnya untuk berbuat sesuai dengan keinginan nafsunya tersebut.[52]

Kedua, mempunyai tujuan yang benar. Artinya, seorang mufassir dengan karya tafsirnya, harus semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata dan tidak bertujuan untuk yang lainnya, seperti untuk mendapatkan pujian atau sanjungan, mencari popularitas, dan tujuan lainnya selain mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hal ini,

---

[51] Mengenai corak khusus, corak kombinasi dan corak umum dalam penafsiran al-Qur'an, lihat Baidan, *Rekonstruksi,* 65-79.

[52] Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jld. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1079H), 173. Syarat-syarat penafsir ini juga dapat dijumpai dalam al-Farmawi, *Metode*, 7-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan mempunyai tujuan yang bersih sepanjang dia mau hidup mengesampingkan dunia. Sebab apabila seseorang mencintai dunia, maka sangat mungkin dia menggunakan karyanya untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi. Hal demikian dapat memalingkannya dari niat atau tujuan semula sehingga nilai amalnya bisa rusak.[53]

Ketiga, seorang penafsir seyogyanya hanya berpegang kepada dalil *naqli* dari Nabi Muhammad Saw., sahabat, dan orang-orang yang hidup se zaman dengan mereka, serta harus menghindari segala sesuatu yang tergolong bid'ah.[54]

Keempat, seorang penafsir harus mempunyai ilmu-ilmu yang semestinya diperlukan oleh penafsir yang terdiri dari lima belas macam ilmu. Kelima belas macam ilmu tersebut adalah sebagai berikut; ilmu bahasa Arab, karena dengan ilmu ini arti dan maksud kosakata al-Qur'an dapat diketahui; ilmu nahwu, karena arti suatu kosakata selalu berubah dan berbeda-beda menurut perbedaan statusnya (*i'rab*) di dalam struktur kalimat, maka ilmu nahwu ini penting dimengerti dan diperhatikan; ilmu tafsir atau saraf, karena dengan ilmu ini bentuk kosakata dan kalimat dapat diketahui; ilmu *al-ishtiqaq* (asal usul kosakata), sebab suatu *ism* (kata benda) itu mempunyai arti yang berbeda apabila pengambilannya berasal dari dua akar kata yang berbeda; ilmu *al-Ma'ani*, dengan ilmu ini karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi indikasi maknanya; ilmu *al-Bayan*, dengan ilmu ini

[53] Ibid. dan al-Suyuti, *al-Itqan*, 175. Namun al-Qattan melihat bahwa tujuan yang benar bagi beberapa ulama dikategorikan sebagai adab mufasir, bukan syarat yang harus dipenuhi oleh mereka. Lihat al-Qattan, *Studi*, 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi perbedaannya berdasarkan kejelasan dan ketidakjelasan indikasinya; ilmu *al-Badi'*, dengan ilmu ini segi-segi keindahan kalimat dapat diketahui. Ketiga macam ilmu yang terakhir dinamakan ilmu *Balaghah*. Ini merupakan ilmu yang paling penting bagi seorang penafsir, sebab seorang penafsir tersebut dituntut harus memperhatikan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an, sementara hal tersebut tidak dapat diketahui kecuali melalui ilmu tersebut; ilmu *Qira'at*, melalui ilmu ini, cara mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an dapat diketahui dan dengan ilmu ini pula bacaan-bacaan yang masih mengandung beberapa kemungkinan dapar di-*tarjih*; ilmu usuluddin, di dalam al-Qur'an itu terdapat ayat-ayat yang arti zahirnya tidak boleh ditujukan kepada Allah swt. Oleh sebab itu para ahli ushuluddin menta'wilkan arti ayat tersebut dan mengemukakan argumen atau dalil mengenai hal yang mustahil, yang wajib dan yang boleh; ilmu *Usul Fikih*, melalui ilmu ini arah *istidlal* dan *istinbat* hukum dapat diketahui; ilmu *Asbab al-Nuzul*, dengan ilmu ini maka maksud suatu ayat dapat diketahui sesuai dengan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut; ilmu *al-Nasikh al-Mansukh*, yaitu untuk mengetahui dan membedakan antara lafadh *muhkam* dan lainnya; ilmu Fikih; ilmu tentang Hadith-hadith Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan penafsiran hal-hal yang *mujmal* dan *mubham*; ilmu *al-Mawhibah*, yaitu suatu ilmu yang

[54] al-Farmawi, *Metode*, 8, dan al-Suyuti, *al-Itqan*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada orang yang mengamalkan apa yang dia ketahui.[55]

Apabila kelima belas ilmu tersebut dapat dipenuhi oleh seseorang yang hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka penafsirannya dapat diterima dan tidak akan melakukan penyimpangan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. [*]

[55] Ibid., 179-185, dan al-Farmawi, *Metode*, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id